

Implementation of the Concept of *Mahabbah* (Affection) from the Perspective of Ibn Kathir's Tafsir: A Study on Surah Maryam Verse 96

Halimatus Sa'diyah¹, Muthoifin²

¹Department of Islamic Studies, Akademi Da'wah Islamiyah Jawa Tengah, Indonesia

²Department of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Halimahdivah2@gmail.com, mut122@ums.ac.id

Abstract

The focus of this research is to analyze the concept of mahabbah (Affection) in a normative theological manner in Surah Maryam verse 96 according to the view of Tafsir Ibn Kathir. The method used in this study is a qualitative method and library research, data analysis method by analyzing Ibn Kathir's view of the affection stated in the letter Maryam verse 96. The results show that Allah will instill compassion in the hearts of his fellow servants who believe, piety, and do good (good deeds). People who truly believe and do good deeds will get mahabbatullah (Affection) and will be placed in a high place and the best position.

Keywords: Affection; Mahabbah; Tafsir Ibn Kathir; Maryam's letter; Islamic Studies.

Implementasi Konsep *Mahabbah* (Kasih Sayang) Perspektif Tafsir Ibn Katsir: Studi Pada Surat Maryam Ayat 96

Abstrak

Fokus Penelitian ini untuk menganalisis konsep mahabbah (kasih sayang) secara normatifologis dalam surat Maryam ayat 96 menurut pandangan Tafsir Ibnu Katsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan library research, metode analisis data dengan cara menganalisis pandangan Ibnu Katsir terhadap rasa kasih sayang yang tertera dalam surat Maryam ayat 96. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah Swt akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati sesama hambanya yang mukmin, bertaqwa, dan mengerjakan kebajikan (amal saleh). Orang-orang yang benar-benar beriman dan mengerjakan kebajikan akan mendapatkan mahabbatullah (kasih sayang) dan akan ditempatkan di tempat yang tinggi dan posisi terbaik.

Kata kunci: Kasih sayang; Mahabbah; Tafsir Ibn Katsir; Surat Maryam; Studi Islam.

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang mulia di sisi-Nya, yang diciptakan Allah dalam bentuk yang amat baik. Manusia diberikan akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan oleh Allah yang berupa Al-Qur'an. Begitu pula Allah memberikan rasa cinta dan kasih sayang dalam dirinya. Kasih sayang merupakan sebuah kenikmatan yang diberikan oleh Allah untuk umat manusia di dunia ini. Rasa kepedulian, kedamaian, dan rasa empati terhadap orang lain. Rasulullah Saw. bersabda "Barang siapa yang menyayangi manusia, Allah akan menyayanginya." Maksud dari hadist ini yaitu dikatakan manusia disini, bukan hanya saudara muslim tetapi seluruh manusia. Sehingga manusia itu dapat menjadikan dirinya makhluk yang mampu mengasihi sesamanya.[1]

Melihat fenomena perkembangan zaman sekarang yang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan. Banyak penyimpangan atau permasalahan di tengah perkembangan teknologi yang mudah diakses oleh anak muda yang belum bisa mengaplikasikannya dengan baik dan bermanfaat. Karena apabila disalah gunakan akan merugikan baik si pengguna ataupun orang lain. Disinilah tanpa kita sadari permasalahan moral atau nilai perilaku di era milenial membuat kita prihatin dengan kondisi yang menimpa generasi penerus terkhusus dalam lingkup cinta kasih sayang.

Salah satu nilai agama adalah bagaimana kita mencintai sang Pencipta (hablun min Allah). Serta bagaimana mewujudkan cinta sesama manusia dan saling tolong menolong (hablun min annas). Maka timbulah rasa. Inilah sebabnya baginda Rasulullah s.a.w menyatu padukan golongan Aus dan Khadraj yang berperang lebih dari seratus tahun, semata-mata melalui perasaan kasih sayang. Malah kehadiran orang Muhajirin disambut dengan hati yang terbuka oleh orang Ansar, dengan penuh rasa simpati dan kasih sayang yang amat mendalam. Sifat pengorbanan juga jelas kelihatan di kalangan para sahabat yang sanggup berkongsi apa jua kesenangan dan kesusahan di kalangan mereka. Inilah faktor utama kewujudan sebuah masyarakat dinamik yang muncul di tengah Kota Madinah, walaupun kota tersebut sebelum ini diselaputi dengan prasangka buruk dan kebencian sesama Arab Madinah. Maka, Kasih sayang merupakan sebuah kenikmatan yang dirasakan manusia di dunia. Dengan adanya rasa kasih sayang, tercipta kepedulian, kedamaian dan rasa empati terhadap orang lain. Karena apabila tidak ada rasa kasih sayang dalam diri manusia, mungkin akan menjadi sangat individualistis, egois dan tidak memikirkan kepentingan orang lain.[2]

Melihat realita pada perkembangan zaman sekarang. Banyak kasus kenakalan remaja yang bisa kita jumpai di kehidupan sekitar kita. Sering kali kita mendengar dari berita bahwa kasus-kasus tindakan kriminal saat ini umumnya dilakukan usia remaja. Dan akibat merebaknya kenakalan remaja, masyarakat menjadi dirugikan oleh tindakan mereka. Disebabkan karena kurangnya sosialisasi orang tua ke anak mengenai nilai moral sosial. Sehingga anak menjadi tidak terkontrol untuk mengendalikan dirinya. Dan cara mengatasinya adalah seperti yang dijelaskan dalam surat Maryam tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma *library research* (penelitian kepustakaan) yang meliputi pengidentifikasi secara sistematis. Pengumpulan data penelitiannya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber baik dari buku, kitab, dokumentasi, jurnal, maupun dari sumber internet.[3]

Analisis dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan analisis isi, yaitu dengan menggunakan analisis isi hukum dalam al-Quran, dokumen tertulis, gambar, dokumen elektronik maupun media massa.[4]

3. Hasil dan Pembahasan

Menanggapi masalah ini Allah Swt telah menjelaskan banyak titik terang dalam Qur'an terutama dalam surat al-baqarah ayat 282, yang berbunyi:

Dari serangkaian masalah yang ditimbulkan manusia dalam lingkup hal cinta dan kasih sayang. Allah memberikan sebuah kemudahan, berupa petunjuk dalam Al-Quran surat Maryam ayat:96. Tulisan ini meninjau sebuah tafsir yang masyhur yakni tafsir Ibnu Katsir yang di sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.

Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia menjadikan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh, yaitu amal-amal yang diridai oleh Allah Swt. Karena mengikuti tuntunan syariat Nabi Muhammad Saw. Sebagai orang-orang yang dikasihi dan dicintai di kalangan hamba-hamba-Nya yang saleh.[5] Hal ini merupakan suatu kepastian yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan telah disebutkan dalam hadis sahih dari Rasulullah Saw, yang diriwayatkan melalui berbagai jalur.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: يَا جِبْرِيْلُ، إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ. قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ". قَالَ: "ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا". قَالَ: "فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَبْغَضَ فَأَبْغَضَهُ". قَالَ: عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: يَا جِبْرِيْلُ، إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا" فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ فُلَانًا" فَيَبْغِضُوهُ". قَالَ: "فَيَبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْبُغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, telah menceritakan kepada kami Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Sesungguhnya Allah Swt. apabila mencintai seorang hamba-(Nya), maka Dia memanggil Malaikat Jibril dan berfirman kepadanya, "Hai Jibril, sesungguhnya Aku menyukai si Fulan, maka cintailah dia." Jibril mencintainya, kemudian ia berseru ke segenap penduduk langit, bahwa sesungguhnya Allah menyukai si Fulan, makasukailah dia oleh kalian. Maka seluruh penduduk langit mencintainya, kemudian diletakkanlah baginya cinta dan kasih sayang di bumi dan sesungguhnya apabila Allah membenci seorang hamba-(Nya), maka Dia memanggil Malaikat Jibril dan berfirman kepadanya, "Hai Jibril, sesungguhnya Aku membenci si Fulan, maka bencilah dia olehmu." Maka Malaikat Jibril membencinya, kemudian ia berseru ke segenap penduduk langit, bahwa sesungguhnya Allah membenci si Fulan, maka bencilah dia oleh kalian. Maka seluruh penduduk langit membencinya, kemudian diletakkanlah baginya kebencian di bumi.

Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis Suhail. Dan Imam Ahmad serta Imam Bukhari meriwayatkannya melalui hadis Ibnu Juraij, dari Musa ibnu Atabah, dari Nafi' maula Ibnu Umar, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا مَيْمُونُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْمَرْيُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَخْرُومِيُّ، عَنْ ثَوْبَانَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَلْتَمِسُ مَرْضَاتَ اللَّهِ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ فَيَقُولُ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، لَجِبْرِيْلَ: إِنَّ فُلَانًا عَبْدِي يَلْتَمِسُ أَنْ يُرْضِيَنِي؛ أَلَا

حَمَلَةٌ وَإِنَّ رَحْمَتِي عَلَيْهِ، فَيَقُولُ جِبْرِيلُ: "رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى فُلَانٍ"، وَيَقُولُهَا الْعَرَشُ، وَيَقُولُهَا مَنْ حَوْلَهُمْ، حَتَّى يَقُولَهَا أَهْلُ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، ثُمَّ يَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bakar, telah menceritakan kepada kami Maimun Abu Muhammad Al-Mura-i, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abbad Al-Makhzumi, dari Sauban r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Bilamana seorang hamba mencari rida Allah Swt. dan terus-menerus mencarinya tanpa henti, maka Allah Swt. berfirman kepada Jibril, "Sesungguhnya si Fulan, hamba-Ku, sedang mencari rida-Ku. Ingatlah, sesungguhnya rahmat-Ku tercurahkan kepadanya." Maka Malaikat Jibril berkata, "Rahmat Allah tercurahkan kepada si Fulan." Lalu kalimat yang sama dikatakan oleh para malaikat penyanggah Arasy, dan dikatakan pula oleh para malaikat yang di sekeliling mereka, hingga semua penduduk langit yang tujuh mengatakannya. Kemudian Malaikat Jibril turun ke bumi.

Hadis berpredikat garib, mereka tidak mengetengahkannya melalui jalur ini.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ الْوَاسِطِيِّ، عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْمَقَّةَ مِنَ اللَّهِ -قَالَ شَرِيكٌ: هِيَ الْمَحَبَّةُ- وَالصِّبْتِ مِنَ السَّمَاءِ، فَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا قَالَ لِجِبْرِيلَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ: إِنَّ رَبَّكُمْ يَمُقُّ -يَعْنِي: يُحِبُّ- فُلَانًا، فَأَحْبُوهُ -وَأَرَى شَرِيكًا قَدْ قَالَ: فَتُنَزَّلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي الْأَرْضِ- وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا قَالَ لِجِبْرِيلَ: إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَابْغِضُوهُ". قَالَ: أَرَى شَرِيكًا قَدْ قَالَ: فَيَجْرِي لَهُ الْبُغْضُ فِي الْأَرْضِ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Muhammad ibnu Sa'd Al-Wasiti, dari Abu Zabyah, dari Abu Umamah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya cinta itu berasal dari Allah dan ketenarannya dari langit. Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia berfirman kepada Malaikat Jibril, "Sesungguhnya Aku mencintai Fulan." Maka Jibril berseru, Sesungguhnya Tuhan kalian mencintai si Fulan, maka cintailah dia oleh kalian." (Aswad ibnu Amir mengatakan, ia teringat bahwa Syarik mengatakan bahwa lalu turunlah kecintaan baginya di bumi). Dan apabila Allah membenci seorang hamba, maka Dia berfirman kepada Jibril, "Sesungguhnya Aku membenci si Fulan, maka bencilah dia olehmu." Kemudian Jibril berseru (ke segenap malaikat yang ada di langit), "Sesungguhnya Tuhan kalian membenci si Fulan, maka bencilah dia oleh kalian." (Syarik mengatakan), bahwa lalu diturunkanlah kebencian baginya di bumi.

Hadis berpredikat garib, mereka (para ahli hadis) tidak ada yang mengetengahkannya.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ -يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، وَهُوَ الدَّرَاوَرْدِيُّ- عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى فَلَانًا، فَأَجَبَهُ، فَيَنَادِي فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ يُنَزَّلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ: {إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا}

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Daud Al-Hafri, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muhammad Ad-Darawardi, dari Sahl ibnu Abu Saleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Allah memanggil Jibril, "Sesungguhnya Aku mencintai si Fulan, maka cintailah dia." Lalu Jibril berseru ke segenap penduduk langit, setelah itu diturunkanlah baginya kecintaan di bumi. Yang demikian itu adalah makna dari firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Maryam: 96)

Imam Muslim dan Imam Tirmidzi meriwayatkannya melalui Abdullah ibnu Qutaibah, dari Ad-Darawardi dengan sanad yang sama. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan lagi sahih. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang, bahwa wuddan artinya kasih sayang.[6]

Mujahid mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan kasih sayang kepada mereka, yakni manusia di dunia mencintai mereka. Sa'id ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa mereka mencintai orang-orang mukmin dan orang-orang mukmin mencintai mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ad-Dahhak, serta lain-lainnya. Al-Aufi telah meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa kasih sayang dari orang-orang muslim di dunia dan rezeki yang baik serta lisan yang benar.[7]

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Maryam: 96) Bahwa demi Allah, yang dimaksud ialah kasih sayang di dalam hati ahli iman. Telah diriwayatkan kepada kami bahwa Haram ibnu Hayyan pernah mengatakan, "Tidak sekali-kali seorang hamba menghadapkan segenap kalbunya kepada Allah, melainkan Allah akan menjadikan kalbu hamba-hamba-Nya yang beriman menyukainya, sehingga Allah memberinya rezeki kasih sayang kepadanya dari mereka." Usman ibnu Affan r.a. pernah mengatakan bahwa tidak ada seorang hamba pun yang beramal baik atau amal buruk, melainkan Allah memakaikan kepadanya buah dari amal perbuatannya yang melekat pada tubuhnya bagai kain selendang.[8]

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, dari Ar-Rabi' ibnu Sabih, dari Al-Hasan Al-Basri rahimahullah yang mengatakan bahwa seorang lelaki berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan beribadah kepada Allah yang kelak membuat diriku menjadi buah bibir orang banyak." Sejak itu tidaklah ia terlihat di waktu salat, melainkan sedang dalam keadaan mengerjakan salat. Dan ia selalu menjadi orang pertama yang masuk ke dalam masjid serta orang terakhir yang ke luar darinya; ia lakukan semuanya

itu tanpa rasa sombong. Tujuh bulan telah berlalu, sedangkan ia dalam keadaan demikian; dan bila ia lewat di hadapan kaum, maka kaum mengatakan, "Lihatlah orang yang pamer dengan ibadahnya ini." Kemudian ia sadar, lalu berjanji kepada dirinya sendiri bahwa perbuatannya itu hanyalah membuat dirinya disebut-sebut dengan sebutan yang buruk. Maka ia berjanji bahwa sungguh sejak saat itu ia mengikhlaskan amalnya karena Allah Swt. semata. Setelah membalikkan niatnya itu, ia beramal sebagaimana biasanya tanpa menambah dari apa yang ia amalkan sebelumnya. Kemudian pada suatu hari ia melewati kaum itu, dan ternyata mereka mengatakan, "Semoga Allah merahmati si Fulan sekarang." Kemudian Al-Hasan Al-Basri membaca firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Maryam: 96)

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah asar bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan hijrah yang dilakukan oleh Abdur Rahman ibnu Auf; pendapat yang mengatakan demikian adalah keliru, karena sesungguhnya surat ini seluruhnya adalah Makkiyyah, tidak ada suatu ayat pun dari surat ini diturunkan sesudah hijrah. Bila ada riwayat yang mengatakan demikian, maka sanadnya lemah dan tidak sahih. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya.[9]

Beberapa poin yang telah disimpulkan dari keseluruhan penjelasan tafsir Ibnu Katsir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Allah menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh sesuai tuntunan rasullullah shallallahu 'alaihi wassalam sebagai orang yang dicintainya, diberikan rasa kasih sayang didalam hasilnya.

Ketika Allah mencintai seorang hambanya maka Allah akan mengatakan kepada Jibril bahwa Ia mencintainya, maka Jibril juga akan mencintainya, begitu juga para penduduk langit.

Begitupun sebaliknya jika Allah murka padanya maka murka Jibril dan para penduduk langit juga ia dapatkan. Jika Allah mencintainya maka rahmat Allah akan tercurah padanya.[10]

Disimpulkan dari Ibnu Abbas bahwa kasih sayang dari orang-orang muslim di dunia dan rezeki yang baik serta lisan yang benar. kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan kasih sayang kepada mereka, yakni manusia di dunia mencintai mereka, mereka mencintai orang-orang mukmin dan orang-orang mukmin mencintai mereka.

Berikut diatas adalah poin-poin yang berhasil dirangkum dalam penelitian ini, selanjutnya hal yang harus dipahami dalam penelitian ini adalah hal yang menjadi titik tekan adalah korelasi antara iman dan kasih sayang atau cinta. Dalam suatu teks hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Tidak sempurna iman salah seorang kalian sehingga Aku lebih dicintai olehnya dibanding anak, orang tua, dan manusia lainnya." (HR. Muslim)

Penelitian ini juga menyebutkan beberapa macam cinta yang ada dalam lingkup kehidupan manusia, seperti cinta kepada Allah

Dapat diperoleh informasi bahwa kesempurnaan iman seseorang ialah ketika ia mampu memberikan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada selain beliau. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh cinta Ilahi ialah dengan menumbuhkan cinta dengan benar-benar beriman kepada Allah.[11]

Keimanan yang sesungguhnya adalah keimanan yang mampu menggerakkan kesadaran baru kepada suatu tindakan, sikap dan perilaku yang mendatangkan ridha Allah. Cinta akan tumbuh dari rasa percaya (iman) sebagai benih cinta tersebut.

Ketika rasa cinta kepada Allah telah bersemayam dalam hati, secara otomatis cinta kepada makhluk-Nya pun akan muncul dengan sendirinya. Cinta seorang hamba kepada Allah dapat diketahui dengan bagaimana cara ia berbakti kepada-Nya.

Tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah adalah sebagai berikut:

1) Ia senantiasa mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad, karena dengan demikian berarti ia telah mencintai Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ali Imran: 31, yang artinya: Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2) Ia senantiasa ikhlas dalam mematuhi segala perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya, karena ikhlas merupakan ruhnya ibadah. Cinta kepada Allah memerlukan pengorbanan yang betul-betul ikhlas, yakni tidak merasa berat dalam mengabdikan diri (beribadah) kepada-Nya. Cinta kepada Allah merupakan nyawanya iman dan merupakan syarat sahnya iman.[12]

b. mencintai nabi

Adapun dalam hal mencintai Rasulullah saw. hal ini tentu lebih mudah bagi orang-orang yang hidup semasa dengan nabi, terutama para sahabat. Namun, akan menjadi lebih sulit bagi orang-orang yang hidup pada masa setelah beliau wafat seperti kita yang hidup berjarak belasan abad darinya. Sebenarnya yang paling diharapkan oleh nabi dengan perkataan beliau pada hadis tersebut ialah cinta umatnya kepadanya itu dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya cinta menimbulkan kecenderungan dalam jiwa terhadap apa yang dilihatnya atau apa yang diduganya baik.

Cinta kepada Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Cinta kepada nabi merupakan kelanjutan dari rasa iman kepada-Nya. Keimanan seseorang seakan masih diragukan jika belum bisa mencintai beliau. Cinta kepada nabi bisa menjadi inner power bagi seorang muslim untuk memperjuangkan misi-misinya. Dengan cinta, seseorang mau berkorban demi kekasihnya. Jangankan hanya harta, waktu, dan pikiran, nyawa pun akan dikorbankan demi kekasihnya. Begitu pula para sahabat nabi ketika mencintai Rasulullah pada zaman dahulu.[13]

c. cinta kepada selain Allah

Orang tua dan anak merupakan seseorang yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Orang tua kita telah berusaha dengan semaksimal mungkin supaya kita dapat tumbuh menjadi anak yang salih yang pada akhirnya dapat berbakti kepadanya. Anak adalah buah hati yang tidak ada orang tua manapun ingin anaknya hidup menderita.[14] Tidak salah jika nabi menggunakan dua hal ini menjadi bandingan terhadap cinta kepadanya. Rasulullah tidak ingin cinta seorang anak kepada orang tuanya dan sebaliknya mengakibatkan lalai untuk beribadah kepada Allah swt. Merupakan kesalahan yang fatal jika seorang anak mematuhi orang tuanya dalam hal keburukan.[15]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Tafsir Ibn Katsir tentang konsep mahabbah (kasih sayang) yang termuat dalam surah Maryam ayat 96 bahwa setiap orang-orang mukmin yang mengerjakan suatu amal shaleh, serta menjalankannya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Shollallahu ‘alaihi wassallam, pasti Allah akan menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang di dalam hatinya, selagi manusia itu benar-benar mengerjakan suatu amalan dengan ikhlas dan benar benar hanya mendapat ridho Allah. Ini adalah konsekuensi positif dari orang-orang yang dikasihi dan dicintai di kalangan hamba-hamba-Nya yang saleh. Inilah konsepsi mahabbatullah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt yang dan telah disebutkan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya yang telah diuraikan dengan kaca mata pemikiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada Surat Maryam Ayat 96.

Referensi

- [1] R. Rusmadi, “Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan Dalam Islam,” *Smart*, vol. 2, no. 2, p. 237, 2016, doi: 10.18784/smart.v2i2.391.
- [2] Y. Lisnawati, A. Abdussalam, and W. Wibisana, “Konsep Khalifah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu’I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah),” *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 47, 2015, doi: 10.17509/t.v2i1.3377.
- [3] imam Gunawan, *Metode Penelitian KUALITATIF*. 2016, pp. 1–27.
- [4] Samsu, *Metode Penelitian (Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development)*, no. July. Jambi: Pustaka Jambi, 2020.
- [5]. *Berhutang Dalam Islam-Hukum, Syarat dan Bahayanya - DalamIslam.com*
- [6]. *Tafsir Surat Al Baqarah, ayat 282 (ibnukatsironline.com)*
- [7]. *Tafsir dan Kandungan Surat Al Baqarah Ayat 282 tentang Utang Piutang |*

kumparan.com

- [8]. Berhutang Dalam Islam - Hukum, Syarat dan Bahayanya - DalamIslam.com
- [9]. Pengertian akuntansi syariah - Search (bing.com)
- [10]. Sistem Akuntansi Syariah: Pengertian dan Kelebihannya - Jurnal
- [11]. Budi. P, Muthoifin. Readiness Towards Halal Tourism in Indonesia Perspective of Reality and Religion. *Int. J. Adv. Sci. Technol* 29 (8), 862-870
- [12]. A Haironi, AI Anshori, MA Muthoifin. Implementasi Metode Tahfizul Quran Abaq, Sabqi, Manzil Di Marhalah Mutawasithah Dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhari Tahun Pelajaran 2010-2014
- [13]. S Sudarno, J Mutohharun, S MA, Fattah, Muthoifin, S Agus. Contribution Boarding Schools For Social Changes In Central Java Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24 (6), 7851-7859
- [14]. Muthoifin, Nuha. Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis Kosep Sabilillah Menurut Masdar Farid Mas' udi. 185-191
- [15]. Nuha. M. Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3. *Proseding the 7th University Research Colloquium*